

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian saat ini sudah mengalami modernisasi dan menjadi lebih digital, sehingga bisnis harus lebih kompetitif dan mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan semua bidang, termasuk situasi keuangan, agar dapat bersaing dan berjalan secara efektif. Manajer dapat memeriksa detail yang berkaitan dengan keuntungan yang akan dialami organisasi di bidang keuangan ini. Keuntungan tersebut berkorelasi dengan laba yang dibutuhkan agar bisnis dapat bertahan. Kesulitan keuangan dapat terjadi jika perusahaan tidak mempertahankan status keuangannya.

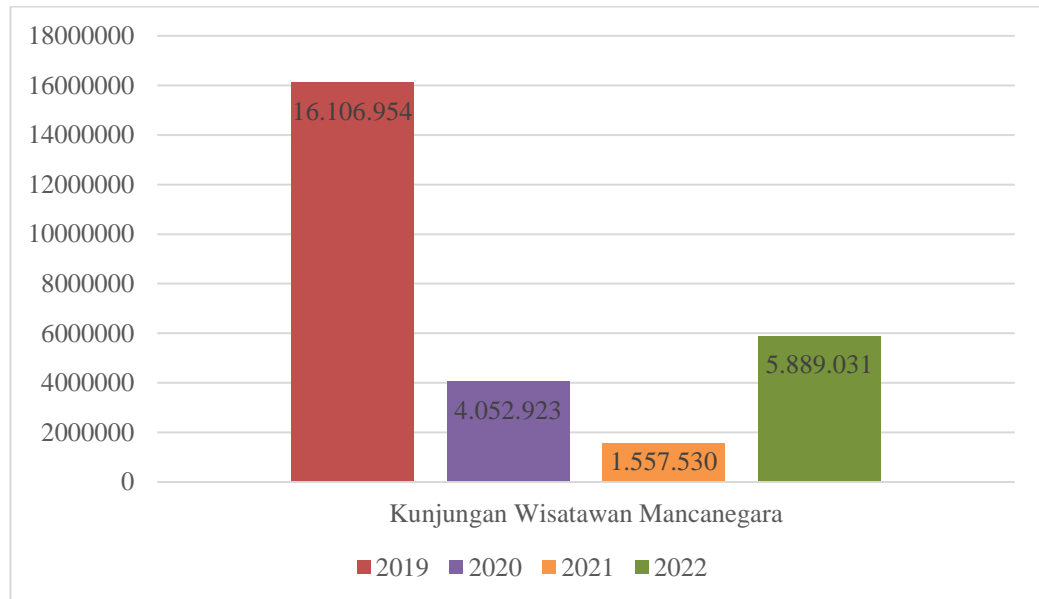
*Financial distress* didefinisikan sebagai keadaan kesulitan keuangan sebelum akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan (Yoda *et al.*, 2021). Penjualan yang rendah, biaya tinggi, anggaran dan harga yang membengkak, arus kas perusahaan yang tidak mencukupi untuk mempertahankan operasi bisnis, saldo akun yang tidak mencukupi, dan manajemen utang yang buruk adalah indikator-indikator *financial distress*. Investor tentu saja tidak akan memilih perusahaan secara acak. Para pemegang saham akan menaruh uang mereka ke dalam bisnis dengan reputasi keuangan yang positif. Investor tidak akan meminjamkan uang kepada bisnis yang nantinya tidak dapat membayar kembali pinjamannya. Oleh karena itu, menggunakan catatan keuangan perusahaan sebagai referensi dan panduan akan menjadi penting ketika membuat penilaian terkait masalah ini.

Kegiatan ekonomi masyarakat menghadapi hambatan karena pandemi di berbagai sektor. Industri pariwisata adalah salah satu industri yang terkena dampaknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh keengganan masyarakat untuk meninggalkan rumah dan melakukan perjalanan, serta karena banyak negara yang menerapkan prosedur karantina wilayah (*lockdown*) yang memaksa industri pariwisata untuk berhenti demi menghentikan penularan virus ke seluruh negara. Gambar 1.1.1 menunjukkan grafik kunjungan wisatawan

mancanegara ke Indonesia, dapat dilihat pada grafik bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 dan tahun 2021 jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada tahun 2019 dan 2022.

**Gambar 1.1.1**

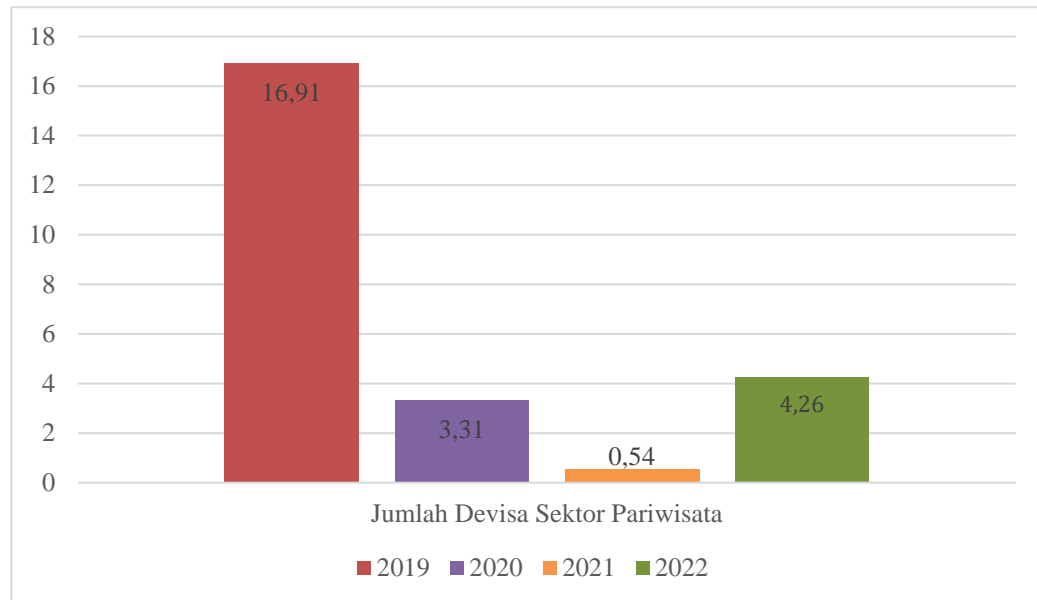
**Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia**



Sumber : BPS.

Kondisi keuangan bisnis Indonesia di sektor pariwisata, restoran, dan hotel tidak diragukan lagi telah terpengaruh oleh penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun negara-negara lain termasuk negara-negara di Asia, Eropa, dan Amerika Utara, juga mengalami penurunan pendapatan di sektor ini. Hal ini dapat di buktikan melalui Gambar 1.1.2 yang menunjukkan bahwa pendapatan devisa dari sektor pariwisata mengalami penurunan cukup drastis mulai tahun 2020 dan 2021 dimana pada tahun tersebut merupakan puncak dari tingginya angka kasus Covid-19 dan banyaknya negara-negara yang harus menerapkan sistem *lockdown* termasuk Indonesia. Kondisi seperti ini berpotensi menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan di dalam industri pariwisata.

**Gambar 1.1.2**  
**Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Dalam Miliar US Dollar)**



Sumber : BPS dan Kemenparekraf.

Pandemi ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap keadaan keuangan berbagai bisnis di industri pariwisata, restoran, dan hotel. Bahkan, beberapa bisnis akhirnya mengalami kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Untuk mencegah kebangkrutan terjadi, penting untuk menilai situasi keuangan perusahaan yang terkena dampak untuk memperkirakan *financial distress*. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengukur atau mengamati kesulitan keuangan. Kondisi perusahaan di masa yang akan datang dapat diramalkan dengan menggunakan indikator-indikator kinerja keuangan perusahaan. Indikator ini diperoleh melalui penelaahan rasio-rasio keuangan pada data laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan, adapun rasio-rasio keuangan menurut (Suryani Putri & NR, 2020) yang sering digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menentukan seberapa besar keuntungan atau kerugian yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, berdasarkan total laba yang dihasilkan perusahaan, rasio ini digunakan untuk

mengevaluasi efisiensi manajemen keuangan organisasi. Merujuk kepada (Suryani Putri & NR, 2020) Kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan berkorelasi negatif dan signifikan dengan rasio profitabilitas. Dengan kata lain, kemungkinan kesulitan keuangan signifikan jika rasio profitabilitas perusahaan rendah. Perusahaan lebih rentan mengalami kesulitan keuangan jika rasio profitabilitasnya buruk.

Rasio likuiditas merupakan rasio kedua yang diteliti dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek. Merujuk atas penelitian yang dilakukan (Yudiawati, Rike & Indriani, 2016) ditemukan adanya pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan. Karena fakta bahwa perusahaan menyoroti pentingnya penilaian risiko keuangan, rasio likuiditas pun menjadi signifikan. Jika sebuah perusahaan memiliki masalah likuiditas, maka perusahaan tersebut dianggap mengalami *financial distress*. Sebuah perusahaan cenderung tidak akan mengalami *financial distress* jika semakin likuid perusahaan tersebut.

Rasio leverage adalah rasio keuangan ketiga yang diteliti dalam penelitian ini untuk menentukan dampaknya terhadap *financial distress*. Rasio ini mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Berdasarkan penelitian oleh (Yudiawati, Rike & Indriani, 2016) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa rasio *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasilnya adalah rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan *financial distress* juga akan signifikan. Berdasarkan rasio *leverage*, utang adalah bentuk pendanaan yang mencoba membiayai aset perusahaan di atas dan di luar modal atau ekuitas yang mungkin dimiliki perusahaan. Jika utang perusahaan tidak ditangani secara efektif, hal ini dapat mengakibatkan masalah *financial distress*. Setiap utang yang dimiliki perusahaan akan memengaruhi risiko dan imbal hasil.

Banyak pihak telah melakukan penelitian tentang *financial distress*. Namun, yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini

dilakukan setelah wabah Covid-19 di industri pariwisata, yang pada saat itu menjadi yang paling parah terkena dampaknya. Karena telah terjadi banyak perubahan di berbagai sektor sebagai akibat dari pandemi dan ada kebutuhan untuk adaptasi dan studi baru tentang topik ini, hal ini sangat penting untuk dilakukan karena, seperti yang kita semua tahu, dunia tidak mungkin kembali normal setelah pandemi.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2022”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti bahas yaitu:

1. Apakah *Return on Assets* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah *Current Ratio* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah *Return on Assets*, *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk menguji pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2019-2022.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang sedang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sejumlah pihak yang terlibat, diantaranya:

1. Bagi Peneliti, studi ini sangat membantu untuk memahami, meneliti, dan menilai dampak rasio keuangan terhadap situasi *financial distress* perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk membantu perusahaan-perusahaan tersebut menghindari *financial distress* sehingga kondisi *financial distress* dapat diantisipasi.
3. Bagi Pembaca, pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini kemungkinan besar akan berguna dalam memahami bagaimana rasio keuangan mempengaruhi situasi *financial distress* perusahaan.
4. Bagi Calon Investor, sebelum memutuskan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan, investor mungkin ingin mempertimbangkan atau merujuk pada penelitian yang telah dilihat sebagai informasi tambahan.